BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kerja merupakan daerah dataran gambut dengan curah hujan sedang tiap tahunnya. Jarak tempuh Puskesmas ke Kabupaten ± 60 menit. Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau Kecamatan Sungai Mandau terdiri atas 9 kampung. Luas Wilayah Puskesmas Sungai Mandau adalah ± 2.390 Km^2 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.
b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Koto Gasib.
c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tualang.
d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.

Pukesmas Sungai Mandau terletak di Kampung Sungai Selodang, Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak yang mulai difungsikan sejak bulan Mei tahun 2004.

Jumlah tenaga kerja yang ada di Puskesmas Sungai Mandau pada tahun 2020 sebanyak 64 (35 PNS dan 29 Non PNS) yang terdiri dari dari tenaga medis, tenaga paramedis perawatan, tenaga paramedis non perawatan, tenaga administrasi.

2. Analisis Univariat dan Bivariat

Penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau pada bulan Juli tahun 2020. Sampel penelitian adalah ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau pada bulan Juli tahun 2020 yang berjumlah 50 orang. Setelah data terkumpul, maka data diolah dan dianalisis menggunakan stata. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan beserta keterangan penjelasan dari isi tabel. Hasil penelitian terdiri dari analisis univariat dan bivariat.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis setiap variable untuk memperoleh gambaran setiap variabel dalam bentuk distribusi frekuensi.Variabel yang dianalisis pada analisis univariat adalah pendidikan ibu nifas, pengetahuan tentang kolostrum, pemberian kolostrum. Hasil analisis univariat sebagai berikut:

1) Pendidikan Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau

Tingkat pendidikan ibu nifas adalah jenjang pendidikan formal yang ditamatkan oleh ibu nifas. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu pendidikan rendah (SD, SMP), pendidikan tinggi (SMA, DIII, S1, S2, S3). Hasil analisis univariabel mengenai tingkat

pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	N	%
Rendah	18	36,0
Tinggi	32	64,0
Total	50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat 18 orang (36,0%) yang berpendidikan rendah, dan 32 orang (64,0%) berpendidikan tinggi. Kesimpulan pada tabel 4.1 adalah sebagian ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau memiliki tingkat pendidikan tinggi.

2) Pengetahuan Tentang Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau

Pengetahuan tentang kolostrum adalah kemampuan responden untuk mengetahui dan memahami sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan kolostrum.Pengetahuan tentang kolostrum dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan baik (skor 76–100%), pengetahuan cukup (skor 56-75%), pengetahuan kurang (skor <56%). Hasil analisis univariat mengenai pengetahuan tentang kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Pengetahuan Tentang Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau.

Pengetahuan Tentang Kolostrum	Jumlah	
	N	%
Kurang	16	32,0
Cukup	20	40,0
Baik	14	28,0
Total	50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 terlihat bahwa pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori kurang sebanyak 16 orang (32,0%), cukup sebanyak 20 orang (40,0%) dan baik sebanyak 14 orang (28,0%) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori cukup.

3) Pemberian Kolostrum pada bayi Usia 0-3 Hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau

Pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari adalah pemberian cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara pada bayi usia 0-3 hari. Pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu diberikan secara optimal, diberikan tidak optimal. Hasil penelitian mengenai pemberian kolostrum dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai mandau

Pemberian Kolostrum	Jumlah	
	N	%
Tidak Optimal	22	44,0
Optimal	28	56,0
Total	50	100

Sumber: Data Primer

Kesimpulan yang diperoleh mengenai pemberian kolostrum adalah sebagian besar ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau sudah optimal memberikan kolostrum pada bayinya sebanyak 28 orang (56,0%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk menganalisis hubungan dua variabel. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji yang digunakan adalah *Uji Kai Kuadrat* atau *Chi Square*. Analisis bivariabe pada penelitian ini yaitu analisis hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian kolostrum dan hubungan pengetahuan tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau. Hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau dapat dilihat pada Tabel 4.4, sedangkan hubungan pengetahuan tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau dapat dilihat pada Tabel 4.5.

1) Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau

Tingkat Pendidikan	Pemberian kolostrum				Total	(p_{value})
	Optimal		Tidak Optimal			
	n	%	N	%		
Rendah	5	10,0	9	18,0	*14*	*(0,002)*
Tinggi	23	46,0	13	26,0	36	
Total	28	56,0	22	44,0	50	

Sumber: Data Primer p<0,05,

Kesimpulan yang diperoleh dari Tabel 4.4 adalah ada hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau (X^2=12,52; p_{value}=0,002).

2) Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau

Tabel 4.5 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0- 3 Hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau

Pengetahuan	Pemberian kolostrum				Total	(p_{value})
	Optimal		Tidak Optimal			
	n	%	n	%		
Kurang	3	6,0	13	26,0	16	*(0,000)*
Cukup	12	24,0	8	16,0	20	
Baik	13	26,0	1	2,0	14	
Total	28	56,0	22	44,0	50	

Sumber: Data Primer p<0,05,

Kesimpulan yang diperoleh dari Tabel 4.5 adalah semakin baik pengetahuan maka semakin optimal ibu memberikan

kolostrum pada bayinya, demikian pula semakin kurang pengetahuan maka semakin tidak optimal ibu memberikan kolostrum. Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau (X^2=*16,86*; p_{value}=0,000).

BAB V

PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang pendidikan tinggi sebanyak 32 orang (64%), ibu nifas yang termasuk kategori pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (40%). Pemberian kolostrum sudah optimal sebanyak 28 orang (56%). Pada hasil penelitian diketahui bahwa sebagian pendidikan ibu nifas adalah SMU hal ini berarti pendidikan ibu nifas dalam kategori pendidikan tinggi, semakin tinggi tingkat pendidikan formal akan semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga akan lebih banyak informasi yang diserap. Semakin baik pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum maka perilaku yang ditunjukkan untuk memberikan kolostrum juga semakin optimal. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau Tahun 2020.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang

berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. (Wawan dan Dewi,2011).

Hasil analisa univariat diketahui bahwa responden yang berpendidikan rendah sebanyak 18 oorang (36,0%) dan responden berpendidikan tinggi sebanyak 32 0rang (64,0%). Sedangkan pengetauan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori kurang sebanyak 16 orang (32,0%) cukup sebanyak 20 orang (40,0%) dan baik sebanyak 14 orang (28,0%).

Kolostrum merupakan ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir. Kolostrum merupakan cairan yang agak kental berwarna kekuning- kuningan, lebih kuning dibanding ASI matur, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel- sel epitel. Kolostrum kaya akan daya tahan tubuh yang penting untuk ketahanan terhadap infeksi untuk jangka waktu sampai 6 bulan dan untuk memenuhi kebutuhan bayi (Kristiyanasari, 2014). Rekomendasi WHO tentang pemberian ASI adalah menyusui bayi sedini mungkin dalam 1 jam pertama setelah kelahiran, pemberian kolostrum dan pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan pertama dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun atau lebih (Februhartanty, 2014).

Banyak wanita usia reproduktif ketika melahirkan seorang anak tidak mengerti dan memahami bagaimana pembentukan kolostrum yang sebenarnya sehingga dari ketidaktahuan ibu tentang pembentukan kolostrum akhirnya terpengaruh untuk tidak segera memberikan kolostrum pada bayinya dan membuang kolostrum secara cuma-cuma karena warnanya yang tidak sama seperti ASI (Kodrat, 2014).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberian kolostrum, yaitu faktor ibu, bayi, dukungan sosial dan faktor lainnya. Faktor ibu yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, nyeri luka operasi, asupan cairan, merokok, minum alkohol, kecemasan, motivasi (Soetjiningsih, 2012). Faktor bayi yaitu berat badan lahir, status kesehatan, kelainan, hisapan bayi (Bobak, 2015). Dukungan sosial yaitu dukungan keluarga dan suami, informasi tentang ASI (Mardiah dkk, 2015). Faktor lainnya yaitu menyusu dini, menyusu malam, frekuensi & lamanya menyusu, metode yang dapat memperlancar ASI, program ASI (Roesli, 2014).

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau (X^2=12,52; p_{value}=0,002). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Astri dan Dian (2011) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum salah satunya adalah pendidikan. Demikian pula hasil penelitian Liva dan Na'imatu (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemberian kolostrum di Ruang Camar I RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau (p_{value} 0.021≤ 0.05).

Menurut pendapat Tirtarahardja (2015) menyatakan pendidikan formal sangat penting karena dapat membentuk pribadi dengan wawasan

berfikir yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal akan semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga akan lebih banyak informasi yang diserap. Pendidikan diperkirakan ada kaitannya dengan pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan kolostrum, hal ini dihubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan jadi pengetahuan.

Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan faktor-faktor sosial perilaku demografi, seperti pendapatan, gaya hidup dan status kesehatan. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi baru (BKKBN, 2013). Tingkat pendidikan ibu mempunyai pengaruh dalam pemberian kolostrum. Penelitian Sandjaya (2015), diperoleh kecenderungan ibu-ibu berpendidikan sekolah lanjutan tingkat atas di Jakarta untuk tidak lagi memberikan ASI kolostrum pada bayinya. Pendidikan adalah aktifitas proses belajar mengajar yang memberikan tambahan ilmu pengetahuan, keterampilan serta dapat mempengaruhi proses berfikir secara sistematis. Hasil penelitian Syarifah (2015) tentang perilaku pemberian kolostrum menunjukkan bahwa responden yang mencapai tingkat SLTA dan perguruan tinggi hanya 41,9% dan terbanyak responden berpendidikan SD sebanyak 59,15%.

Pada penelitian Darti (2015) dalam studi etnografi tentang pemberian ASI kolostrum menyatakan bahwa penyebab lain yang menimbulkan pemahaman terhadap ASI kolostrum rendah adalah rata-rata tingkat pendidikan informan adalah SD. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang terhadap memaknai pesan dan memahami sesuatu (Sobur, 2013). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ragil (2014), tentang hubungan karakteristik ibu dan pengetahuan tentang kolostrum terhadap praktek pemberian kolostrum di kabupaten Serang Jawa Barat yang menyatakan adanya pengaruh karakteristik ibu terhadap praktek pemberian ASI kolostrum. Karakteristik ibu yang dimaksudkan salah satunya adalah tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh ibu. Menurut Siagian (2014), menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi keinginannya untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Penggunaan pengetahuan akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap sesuatu objek yang tentu saja akan mempengaruhi persepsinya terhadap objek tertentu.

2. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau

Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin optimal ibu memberikan kolostrum pada bayinya, demikian pula semakin kurang pengetahuan maka semakin tidak optimal ibu

memberikan kolostrum. Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau (X^2=*16,86*; p_{value}=0,000). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pipit (2011) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi dan juga hasil penelitian Pradesta (2013) menyatakan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum sebesar 20% berpengetahuan baik.

Pengetahuan adalah hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan ini melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoadmodjo, 2012). Pengetahuan melandasi seseorang untuk berperilaku sehat atau tidak seperti perilaku pemberian kolostrum sangat ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian Ragil (2014), tentang hubungan karakteristik ibu dan pengetahuan tentang ASI terhadap praktek pemberian kolostrum, menunjukkan hasil bahwa dari 183 responden, 96,2% memberikan ASI tetapi hanya 63,9% yang memberikan kolostrum. Pengetahuan ibu tentang kolostrum mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku pemberian kolostrum ($p<0,05$). Penilaian itu berdasarkan kriteria yang ditemukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari subjek penelitian atau responden.

Menurut Notoatmojo (2012) bahwa dasar dari seseorang akan bertindak adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang terdiri dari indera p englihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku ibu nifas dalam memberikan kolostrum, sehingga pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan dikategorikan baik apabila ibu nifas mengetahui dengan benar tentang kolostrum sehingga pemberian kolostrum dapat optimal dilaksanakan.

Semakin baik pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum, maka perilaku yang ditunjukkan untuk memberikan kolostrum juga semakin optimal. Menurut Azwar (2013), hal tersebut karena pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi kalau sikapnya negative, justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut. Individu mengerti dampak positif atau negatif suatu perilaku yang terkait.

Pengetahuan ibu nifas dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pengalaman melahirkan sebelumnya. Menurut Sulistina (2014) bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pada hasil penelitian diketahui bahwa sebagian pendidikan ibu nifas adalah SMU, hal berarti pendidikan ibu nifas masih dalam dalam kategori pendidikan menengah sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya dan pemberian kolostrum.

Ibu nifas yang memiliki pengetahuan yang kurang akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri. Ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum akan memilih perilaku yang kurang tepat tentang pemberian kolostrum (Indriastuti,2014). Kurangnya pengetahuan dapat diperparah dengan kurangnya informasi karena adanya anggapan atau persepsi yang salah tentang kolostrum dan hal-hal yang menyertainya.

Informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Informasi dapat menstimulus seseorang, sumber informasi dapat diperoleh dari media cetak (surat kabar, leaflet, poster), media elektronik (televisi, radio, video), keluarga, dan sumber informasi lainnya (Sariyati, 2015). Setelah seseorang memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber informasi maka akan menimbulkan sikap dan perilaku (Notoatmodjo, 2012).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu nifas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau memiliki tingkat pendidikan tinggi.
2. Sebagian besar pengetahuan ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau tentang kolostrum dalam kategori cukup.
3. Sebagian besar ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau sudah optimal memberikan kolostrum pada bayinya.
4. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau.
5. Ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mandau.

B. Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan segala keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka ada beberapa saran dari peneliti.

1. Bagi puskesmas

   Petugas kesehatan khususnya di puskesmas diharapkan selalu menginformasikan kepada ibu nifas tentang kolostrum dan manfaat

kolostrum.

2. Bagi ibu nifas

   Ibu nifas diharapkan selalu mencari informasi tentang kolostrum. Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan ibu nifas tentang kolostrum sehingga ibu nifas dapat meenerapkan ilmu yang didapat untuk kedepannya.

3. Bagi Universitas Pahlalwan Tuanku Tambusai

   Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan sumber pustaka dan tambahan referensi serta untuk mempraktekan ilmu yang didapat kepada para mahasiswa kebidanan sehingga mahasiswa kebidanan memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai pemberian kolostrum.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan daapt dijadikan tambahan referensi untuk penlitian selanjutnya dengan judul dan metode yang bereda dan sebagai bahan bacaan sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International Inc. (2013) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta.

BKKBN, (2015) *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling.* Jakarta: BKKBN.

Cuningham, F.G. (2013). *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC.

Guyton AC, Hall JE. (2012) *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 11*. Penterjemah: Irawati, Ramadani D, Indriyani F. Jakarta: EGC.

Hanafi, H. (2014) *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Hartanto, H. (2014) *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Herman, S. (2014) *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi,* Jakarta: Trans Info Media.

Kemenkes RI, (2015). *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kirana, R. (2015) *Obat-obat Penting ed.6, 717*. Jakarta :PT. Elex Media Computa.

Manuaba, IBG. (2012) *Ilmu Kebinanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan.* Jakarta: EGC.

Masud, I. (2012) *Dasar-dasar Fisiologi Kardiovaskuler*. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, S. (2012) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.

Pinasti, A.P. (2013) Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik Terhadap Peningkatan Berat Badan Dan Kenaikan Tekanan Darah Pada Akseptor Keluarga Berencana Di Puskesmas Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. *Naskah Publikasi UMS.*

Saifuddin, A.B. (2014) *Buku Panduan Praktis pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjdo.

Saroha, P. (2015) *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: TIM.

Sherwood L. (2015). *Fisiologi Manusia Dari Sel Ke Sistem*. Edisi 6.Jakarta: EGC.

Suratun, S. Heryani, Manurung, S. (2015) *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta: Trans Info Media.

Yasmin, A. (2013) *Proses Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler*. Jakarta: EGC.

Weber, M.A., Schiffrin, E.L., White, W.B., Mann, S., Lindholm, L.H., Kenerson, J.G., dkk. (2014) Clinical Practice Guidelines for the Management of Hypertension in the Community: A Statement by the American Society of Hypertension and the International Society of Hypertension. *Journal of Clinical Hypertension (Greenwich, Conn.)*,16: 14–26.